

CASE REPORT: PENERAPAN TEKNIK DISTRAKSI MENONTON
KARTUN UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PADA ANAK
PRA SEKOLAH SAAT DIBERIKAN INJEKSI INTRAVENA DI
INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) RSUD SLEMAN
YOGYAKARTA

Karya Ilmiah Akhir Ners

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Profesi (Ners)



Disusun Oleh :

YONITA MARIA KAKA

PN 241107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS
SEKOLAH TINGGI KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
TAHUN 2025**



LEMBAR PENGESAHAN

CASE REPORT: PENERAPAN TEKNIK DISTRAKSI MENONTON KARTUN UNTUK MENGURANGI KECEMASAN PADA ANAK PRA SEKOLAH SAAT DIBERIKAN INJEKSI INTRAVENA DI RUANG IGD RSUD SLEMAN

KARYA ILMIAH AKHIR NERS

Diajukan Oleh:

Yonita Maria Kaka

PN241107

Telah Diperiksa dan disetujui pada tanggal:

Susunan Dewan Penguji

Patria Asda, S.Kep., Ns., MPH

Ketua Dewan Penguji

Nur Hidayat S.Kep., Ns., M.Kes

Pembimbing I

Iqbal Fahmi Rizzal S.Kep., Ns

Pembimbing II

Karya Ilmiah Akhir Ners ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Ners

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Profesi Ners

(Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul Pemberian “ Penerapan Teknik distraksi menonton kartun untuk mengurangi kecemasan pada anak pra sekolah saat diberikan injeksi intravena Di Ruang IGD RSUD Sleman” Karya Ilmiah Akhir ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapat gelar Ners di Program Studi Pendidikan Profesi Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan Karya Ilmiah Akhir ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.kes., selaku Ketua Stikes Wira Husada Yogyakarta yang memberikan izin Penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners
2. Yuli Ernawati S.kep., Ns., M.kep., selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan dan Ners yang telah memeberikan izin Penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners.
3. Patria Asda., S.Kep., Ns., MPH selaku dewan penguji yang telah memberikan arahan yang sangat penting untuk kesempurnaan Karya Ilmiah Akhir Ners ini.
4. Nur Hidayat., S.Kep., Ns., M.Kes selaku pembimbing utama yang memberikan bimbingan, dukungan dan pengarahan kepada penulis selama Penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners.
5. Iqbal Fahmi Rizzal., S.Kep., Ns selaku pembimbing klinik yang memberikan bimbingan, dukungan dan pengarahan kepada penulis selama Penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners

Peneliti menyadari Karya Ilmia Ners(KIAN) ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan proposal ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 2025
Penulis

Yonita Maria Kaka

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
INTISARI	v
ABSTRAK	vi
A. Pendahuluan.....	5
B. Tujuan penelitian	6
C. Manfaat	7
D. Metode	8
E. Deskripsi kasus.....	9
F. Pembahasan	15
G. Keterbatasan penelitian	24
H. Saran.....	24
I. Kesimpulan	24
Diagram alur penelitian.....	14
Daftar pustaka	26
LAMPIRAN	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 surat permohonan menjadi responden	29
Lampiran 2 lembar persetujuan menjadi responden	31
Lampiran 3 SOP	32
Lampiran 4 kuesioner	34
Lampiran 5 lembar observasi	35

ABSTRACT

Intravenous injection is an invasive procedure that often triggers anxiety in preschool children due to their limited ability to understand medical actions and their fear of needles. Unmanaged anxiety may lead to refusal of procedures, crying, and difficulty cooperating during treatment. Cartoon-watching distraction is a non-pharmacological technique aimed at diverting children's attention to pleasant visual and auditory stimuli, thereby reducing anxiety. This case report aims to describe the application of cartoon-watching distraction to decrease anxiety in preschool children undergoing intravenous injection in the Emergency Department of RSUD Sleman.

This descriptive case report involved two respondents, with one child in the experimental group and one in the control group. Anxiety levels were measured using the Facial Image Scale (FIS) before and after the procedure. The experimental group received cartoon-watching distraction for 10 minutes prior to and during the injection, while the control group underwent the standard procedure without distraction.

The results showed a reduction in the experimental child's anxiety score from 3 to 2 after the intervention. The child appeared calmer, more focused, and cooperative during the injection. In contrast, the control child exhibited high anxiety with a score decreasing only from 5 to 4, and continued to cry, feel tense, and resist the procedure. These findings indicate that cartoon-watching distraction is effective in reducing anxiety in preschool children undergoing intravenous injection.

In conclusion, cartoon-watching distraction can be used as a simple, effective, and easily implemented non-pharmacological intervention to lower anxiety during invasive procedures in children.

Keywords: anxiety, preschool children, intravenous injection, distraction technique, cartoon-watching.

Abstrak

Tindakan injeksi intravena merupakan prosedur invasif yang sering menimbulkan kecemasan pada anak usia pra sekolah karena keterbatasan kemampuan dalam memahami prosedur medis dan adanya ketakutan terhadap jarum suntik. Kecemasan yang tidak ditangani dapat menyebabkan anak menolak tindakan, menangis, dan sulit bekerja sama. Teknik distraksi menonton kartun merupakan intervensi nonfarmakologis yang bertujuan mengalihkan perhatian anak pada rangsangan visual dan audio yang menyenangkan sehingga dapat menurunkan kecemasan. Studi kasus ini bertujuan mendeskripsikan penerapan teknik distraksi menonton kartun terhadap penurunan kecemasan anak pra sekolah yang menjalani injeksi intravena di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Sleman.

Penelitian dilakukan menggunakan metode case report dengan dua responden, masing-masing satu anak sebagai kelompok eksperimen dan satu anak sebagai kelompok kontrol. Tingkat kecemasan diukur menggunakan Facial Image Scale (FIS) sebelum dan sesudah tindakan. Kelompok eksperimen diberikan distraksi menonton kartun selama 10 menit sebelum dan selama injeksi, sedangkan kelompok kontrol menjalani prosedur tanpa distraksi.

Hasil menunjukkan adanya penurunan skor kecemasan pada kelompok eksperimen dari 3 menjadi 2, anak tampak lebih tenang, fokus, dan kooperatif. Sebaliknya, pada kelompok kontrol kecemasan tetap tinggi, hanya turun dari 5 menjadi 4, dan anak masih menangis serta tidak kooperatif. Temuan ini menunjukkan bahwa distraksi menonton kartun efektif dalam menurunkan kecemasan anak selama tindakan injeksi intravena.

Kesimpulannya, teknik distraksi menonton kartun dapat dijadikan intervensi nonfarmakologis yang sederhana, efektif, dan mudah diterapkan untuk mengurangi kecemasan pada anak saat menjalani prosedur invasif.

Kata kunci: kecemasan, anak pra sekolah, injeksi intravena, distraksi, menonton kar

A. Pendahuluan

Tindakan injeksi intravena merupakan salah satu prosedur medis yang sering dilakukan pada anak-anak di rumah sakit. Prosedur ini sering menimbulkan rasa takut dan kecemasan karena anak usia pra sekolah belum mampu memahami tujuan tindakan serta takut terhadap jarum suntik dan rasa sakit yang mungkin timbul kecemasan tinggi dapat menyebabkan anak menolak tindakan, menangis atau bahkan trauma terhadap pelayanan kesehatan dimasa mendatang. Anak prasekolah (3-5 tahun) merupakan masa yang mengenangkan dan mengalami tahap tumbuh kembang yang beragam pada usia ini anak akan mengalami berbagai perkembangan dalam tahapan hidupnya (potto *et al*, 2023). Menurut (kiswamati *et al.*2022) dalam tahap pertumbuhan, anak mengalami masalah Kesehatan yang dipengaruhi oleh imun tubuh yang rendah melebihi orang dewasa. Keadaan tersebut yang menyebabkan anak rentan terkena penyakit.

Anak-anak rentan terkena penyakit demam, batuk, pilek, pneumonia, dan penyakit yang lain terjadi pada anak yang berusia dibawah 5 tahun. Keadaan tersebut mengharuskan anak yang dilakukan perawatan dirumah sakit, dan menjalani pengobatan. Ketika pasien anak dirawat dirumah sakit, mereka akan diberikan intervensi dan keperawatan medis yang sesuai dengan diagnosis spesifik dan kebutuhan mendasar mereka. Salah satu prosedur yang sering dilakukan adalah pelaksanaan injeksi intravena dalam pemberian obat (surya *et al.*,2020). Anak menjalani perawatan dirumah sakit pada dasarnya memberikan respon penerimaan yang buruk ketika dilakukan tindakan pada pemberian obat intravena, rasa cemas saat dimasukkannya obat membuat anak menjadi lebih agresif dan tidak kooperatif dengan petugas kesehatan, kondisi ini mempersulit perawat dalam melaksanakan tindakan keperawatan (muryani, 2024).

Menurut data dari World Health Organization, (2024), sekitar 30-40% anak mengalami kecemasan tinggi saat dilakukan prosedur medis seperti injeksi. Oleh karena itu, anak menghadapi trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat perawatan dirumah sakit. Berdasarkan data survei kesehatan nasional (SUSENAS) pada tahun 2010, menyatakan jumlah anak usia prasekolah sebesar 72% dari jumlah penduduk Indonesia, dan diperkirakan 35 per 100 anak mengalami

hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Presentase anak yang merasakan kecemasan karena tindakan pemberian obat secara intravena yaitu sekitar 71% anak usia 3- tahun merasakan kecemasan saat pemberian obat intravena (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data profil kesehatan ibu dan anak tahun (2020) presentase anak di Indonesia yang sakit dan dirawat rumah sakit mencapai 3,94%, sedang di Jawa Tengah sebesar 5,39%. Berdasarkan data diruang RSUD Sleman yogyakarta didapatkan anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi selama periode bulan agustus-oktober 2025 terdapat sebanyak 187, kasus dengan kecemasan anak pra sekolah.

Anak yang menjalani hospitalisasi seringkali merasa kecemasan akibat dari intervensi media atau tindakan insavif diantaranya prosedur injeksi, pengambilan sampel darah dan tindakan keperawatan lainnya. Prosedur injeksi adalah salah satu tindakan invasif yang merupakan stressor yang kuat yang dapat menimbulkan rasa cemas pada anak. Anak pra sekolah sering menunjukkan perilaku tidak kooperatif seperti sering menangis, marah-marah, tidak mau makan, rewel, mudah tersinggung minta pulang. Tidak mau berinteraksi dengan perawat bahkan menolak melakukan tindakan pengobatan. Cemas yang dialami anak pra sekolah memberikan berbagai dampak yang cukup mempengaruhi proses perawatan selama dirumah sakit, misalnya waktu perawatan yang diperlukan kesembuhan anak hanya 4 hari, akan menjadi lebih lama karena anak tidak bisa bersikap kooperatif akibat rasa cemas yang dialami dan mengakibatkan waktu perawatan yang dibutuhkan waktu lama.

Rasa cemas prosedur injeksi dapat dialihkan dengan teknik distraksi, salah satunya teknik distraksi menonton kartun (Fatmawati *et al.*, 2019). Distraksi merupakan tindakan mengalihkan perhatian anak dari sumber stress keaktivitas yang menyenangkan. Kartun sebagai media audio visual memiliki daya tarik kuat karena menyajikan gambar berwarna, suara lucu, dan alur cerita yang mudah dipahami. Hal ini menjadikan kartun efektif dalam mengurangi rasa cemas pada anak selama tindakan invasif (Mustofa *et al.*, 2021). Kecemasan adalah perasaan takut tidak jelas penyebabnya dan di tandai dengan ketegangan, kekhawatiran, serta perubahan fisiologis (potter & perry, 2017). Pada anak pra sekolah,

kecemasan sering kali muncul saat menghadapi situasi seperti prosedur medis.

Teknik distraksi adalah metode nonfarmakologis untuk mengalihkan perhatian pasien dari stimulus yang menimbulkan rasa tidak nyaman (Hockenberry & wilson 2019). Kartun sebagai media audio visual efektif karena mampu menarik perhatian anak dan mengurangi fokus terhadap rasa takut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zaman, 2021) pada bulan oktober 2025 di ruang IGD RSUD Sleman dengan melibatkan 2 responden anak pra sekolah, masing-masing 1 anak sebagai kelompok eksperimen dan 1 anak sebagai kelompok kontrol. Responden dalam kelompok eksperimen diberikan teknik distraksi menonton kartun saat dilakukan tindakan injeksi intravena, sedangkan kontrol tidak diberikan distraksi dan menjalani prosedur sesuai tindakan standar rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan tingkat kecemasan pada anak setelah diberikan teknik distraksi menonton kartun. Sebelum intervensi, anak pada kelompok eksperimen menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti menangis, menolak tindakan, dan menarik tangan saat akan disuntik. Setelah diberikan teknik distraksi menonton kartun, anak tampak lebih tenang, fokus pada tayangan, dan mampu bekerjasama selama tindakan berlangsung.

Sementara itu, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan distraksi, anak tetap menunjukkan respon cemas seperti menangis, menjerit, dan pengukuran menggunakan skala kecemasan anak pra sekolah (misalnya skala Facial Image scale (FIS) atau observasi perilaku) menunjukkan penurunan skor kecemasan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil studi pendahuluan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan tindakan keperawatan dengan judul: Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Saat Diberikan Injeksi Intravena di IGD RSUD Sleman

B. Rumusan Masalah Case Report

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik distraksi menonton kartun untuk dapat mengurangi rasa cemas pada anak saat dilakukan injeksi intravena di IGD RSUD Sleman?

C. Tujuan Case Report

Tujuan umum:

Mengetahui penerapan teknik distraksi menonton kartun terhadap penurunan kecemasan anak pra sekolah saat dilakukan injeksi intravena

Tujuan khusus:

1. Mengetahui tingkat kecemasan anak diberikan injeksi intravena sebelum intervensi menonton kartun
2. Mengetahui tingkat kecemasan saat pasien diinjeksi intravena setelah intervensi menonton kartun
3. Mengetahui tingkat kecemasan anak pada kelompok kontrol (tanpa distraksi menonton kartun)

D. Manfaat Case Report

1. Manfaat teoritis Menambah pengembangan ilmu keperawatan anak terkait kecemasan nonfarmakologis melalui teknik distraksi menonton kartun
2. Manfaat praktis
 - a. STIKES Wira Husada
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan dalam keperawatan dan sebagai tambahan bahan Pustaka bagi mahasiswa
 - b. Responden
Untuk mengurangi rasa takut dan cemas pada anak saat dilakukan injeksi intravena
 - c. Peneliti selanjutnya
Sebagai dasar penelitian lanjutan mengenai teknik distraksi menonton kartun terhadap berbagai tindakan invasif lainnya pada anak
 - d. RSUD Sleman
Memberikan dasar ilmiah bagi tenaga kesehatan dalam penerapan teknik distraksi menonton kartun untuk mengurangi kecemasan pada anak saat dilakukan injeksi intravena

E. Metode Penelitian Case Report

1. Jenis laporan

Desain dalam case report ini merupakan deskriptif dengan menerapkan intervensi penerapan teknik distraksi menonton kartun untuk mengurangi rasa cemas pada anak saat dilakukan injeksi intravena. Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dalam penerapan laporan kasus studi ini untuk melihat bagaimana hasil dari penerapan teknik distraksi menonton kartun untuk mengurangi rasa cemas.

2. Waktu dan Lokasi penelitian case report

- a. Waktu pelaksanaan penerapan intrvensi ini dilakukan pada bulan oktober 2025
- b. Lokasi penelitian ini dilakukan di Intalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Sleman

3. jumlah sampel

Sampel yang digunakan dalam laporan ini berjumlah 2 responden yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 1 responden sebagai kelompok kontrol dan 1 responden sebagai kelompok eskperimen dengan teknik pengambilan sampling accidental sampling. Hal ini yang dilakukan untuk menjaga konsisten antar responden serta memastikan validitas pengukuran penerapan distraksi menonton kartun.

4. kriteria sampel

a. Kriteria inklusi

- 1) Pasien anak usia 3-5 tahun didampingi orangtua
- 2) Anak dalam keadaan sadar dan kooperatif
- 3) Anak yang memerlukan tindakan injeksi intravena

b. Kriteria eksklusi

- 1) Anak dengan gangguan kognitif/psikologis
- 2) Pada orang menolak tindakan
- 3) Anak dalam kondisi sakit kritis

F. Instrumen Penelitian Case Report

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Facial Image scale (FIS) Prosedur penelitian ini : mengukur kecemasan sebelum intervensi, memberikan distraksi menonton kartun selama 10 menit sebelum dan selama injeksi, lalu mengukur kembali tingkat kecemasan.

G. Variabel Penelitian Case Report

Variabel bebas case report penelitian ini adalah Teknik distraksi menonton kartun
Variabel terikat case report ini adalah Tingkat kecemasan anak pra sekolah saat injeksi intravena

H. Jalan penelitian

Proses penelitian dalam studi kasus ini diawali dengan melakukan tahapan pengkajian terhadap pasien yang mencakup wawancara untuk mengidentifikasi keluhan tingkat kecemasan yang dirasakan, observasi guna melihat tanda-tanda kecemasan secara langsung,serta pemeriksaan fisik dengan pengukuran tanda-tanda vital. Setelah proses pengkajian selesai, dilakukan intervensi berupa penerapan teknik distraksi menonton kartun untuk mengurangi kecemasan pada anak pra sekolah saat diberikan injeksi intravena.

a. Persiapan penelitian

- 1) Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak RSUD Sleman dan perawat penanggung jawab ruang IGD
- 2) Orang tua anak diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, serta diminta mengisi **lembar persetujuan (informed consent)**
- 3) Peneliti menyiapkan alat dan media distraksi menonton kartun berupa **video kartun yaitu spiderman anak berdurasi 5 menit** yang ditampilkan melalui HP

b. Pelaksanaan penelitian

1) Kelompok eksperimen:

Anak diberikan distraksi kesempatan menonton kartun 5 menit sebelum dan selama tindakan injeksi intravena dilakukan. Peneliti dan perawat memastikan posisi anak nyaman dan pandangan tertuju pada tayangan kartun.

2) Kelompok kontrol:

Anak tidak diberikan distraksi menonton kartun, tindakan injeksi dilakukan sesuai prosedur standar rumah sakit.

c. Pengamatan dan pengukuran

- 1) Sebelum tindakan injeksi, tingkat kecemasan diukur menggunakan lembar observasi kecemasan (misalnya skala Facial Image scale (FIS) atau skala tingkat kecemasan anak pra sekolah)
- 2) Selama tindakan berlangsung, peneliti mengamati ekspresi wajah, gerakan tubuh, tangisan, dan reaksi anak terhadap tindakan. Setelah tindakan selesai, dilakukan kembali pengukuran tingkat kecemasan untuk mengetahui perubahan sebelum dan sesudah intervensi.

d. Evaluasi hasil

- 1) Hasil observasi menunjukkan bahwa anak pada kelompok eksperimen tampak lebih tenang, fokus pada tayangan kartun, dan mudah diarahkan selama menyuntikan.
- 2) Sedangkan pada kelompok kontrol, anak tetap menunjukkan tanda kecemasan seperti menangis, menolak tindakan, dan sulit ditenangkan.

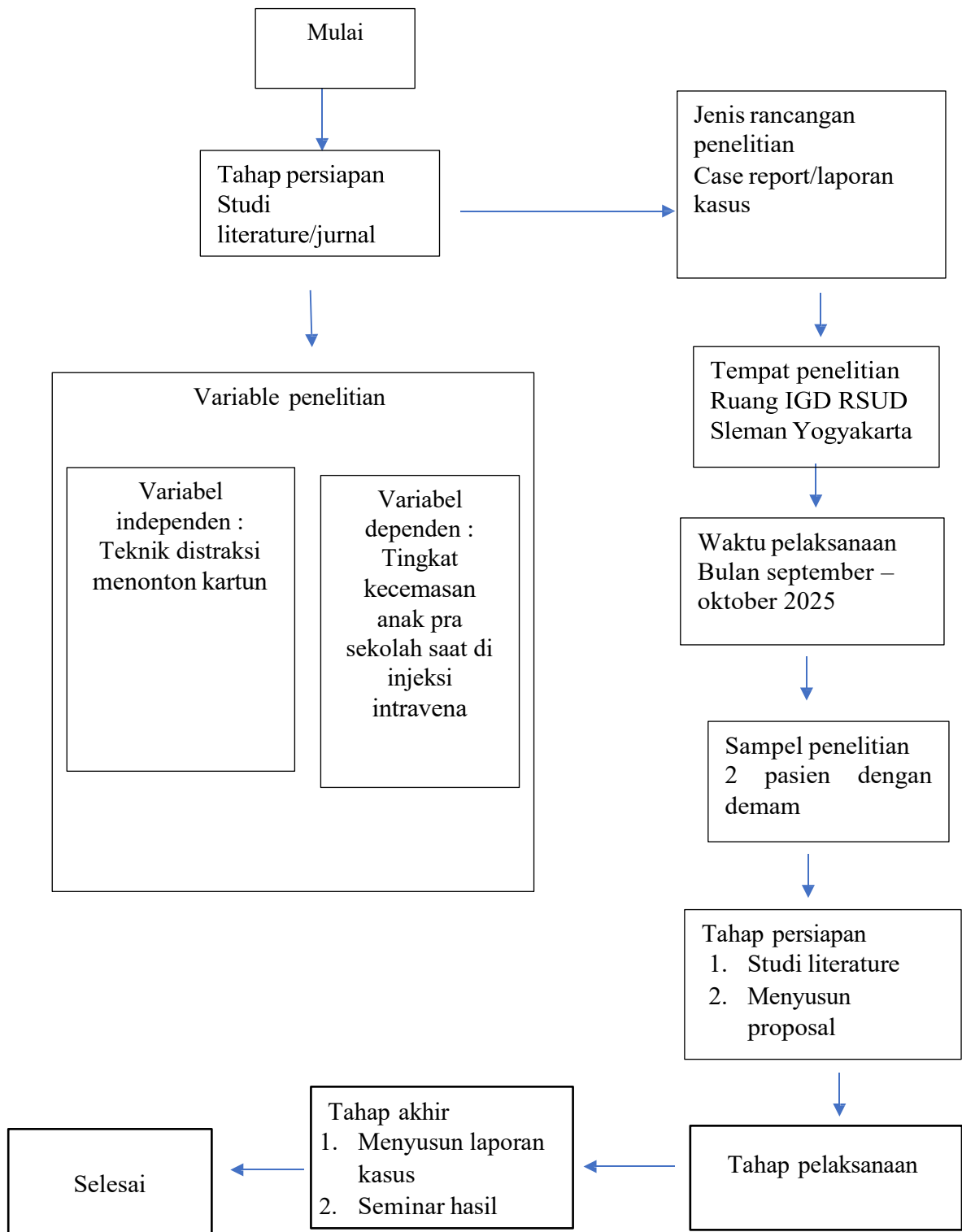
I. Etika Penelitian Case Report

Masalah etik yang harus diperhatikan antara lain, sebagai berikut:

- a. Lembar persetujuan (*informed consent*), peneliti mengedarkan lembar persetujuan sebelum penelitian dilaksanakan, penelitian dijelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan kita lakukan. Jika responden bersedia untuk diteliti maka peneliti harus menghormati hak-hak responden dengan tidak menyebarkan informasi terkait data yang dimasukkan kedalam lembar persetujuan.
- b. Tanpa nama (*anonymity*), peneliti mencantumkan inisial responden untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar kuesioner yang diisi oleh responden. Lembar tersebut hanya akan diberikan inisial nama responden serta peneliti dalam mengambil gambar responden maka peneliti diwajibkan untuk menutup wajah responden pada lembar dokumentasi yang tertera dilampiran.

- c. Kerahasiaan (*confidentiality*), penulis menjaga kerahasiaan informasi yang telah diberikan oleh responden untuk saling menjaga dan menghormati privasi responden dengan memberikan surat lembar persetujuan serta nama, jenis kelamin dan umur responden dirahasiakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- d. (*Balancing Harm and Benefits*), peneliti memperhitungkan manfaat yang besar-besarnya bagi subjek penelitian populasi dimana hasil penelitian akan diterapkan (*beneficiency*). Kemudian meminimalisir resiko/dampak yang merugikan bagi subjek penelitian (*non malaficiency*). Dalam hal ini peneliti memperhitungkan setiap terapi yang diberikan apakah sesuai dengan prosedur yang diberikan sehingga responden dengan nyaman mengikuti setiap prosedur yang ada pada penelitian.
- e. *Justice*, dalam penelitian ini peneliti bersikap adil kepada responden dengan melakukan intervensi yang sama kepada pasien kelompok kontrol setelah pengambilan data penelitian selesai
- f. Surat keterangan kelayakan etik (*Ethical Clearance*) suatu instrumen untuk mengukur keberterimaan secara etik suatu rangkaian proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk menguji kelayakan dari proposal penelitian sebelum melakukan penelitian.

DIAGRAM ALUR PENELITIAN



J. Deskripsi laporan kasus

Pengkajian dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober 2025.

Studi kasus melibatkan sebanyak dua orang subjek penelitian, terdiri atas satu responden yang masuk kelompok eksperimen dan satu responden dalam kelompok kontrol. Subjek kedua pasien yang dirawat dirumah sakit sama-sama mengalami kecemasan karena hospitalisasi. pasien An. M berusia 3 tahun 5 bulan diberikan intervensi menonton kartun berupa video spiderman selama 5 menit untuk mengurangi kecemasan, sedangkan pasien An. G berusia 3 tahun 2 minggu tidak memberikan intervensi menonton kartun. Kedua pasien pernah dirawat dirumah sakit dengan diagnosa demam.

1. Identitas pasien 1

a. Identitas Pasien

Nama : anak M
Umur : 3 tahun 5 bulan
Agama : Islam
Alamat : turi
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : -
Pekerjaan : -
Tanggal MRS : 24-10-2025
Tanggal pengkajian : 24 oktober 2025
No. RM : 5148XXX
Sumber Informasi : Pasien dan RM
Diagnosa Medis : Demam dan dehidrasi ringan
Warna Triase :     

b. Keluhan Utama: pasien datang Intalasi Gawat Darurat (IGD) ditemani kedua orang tua dengan keluhan demam sejak semalam sudah minum obat tablet parasetamol tapi demam tidak turun-turun.

c. Riwayat Penyakit sekarang: pasien datang IGD ditemani kedua orangtua dengan demam sejak semalam dengan suhu tubuh 38,5°C. Dokter memutuskan untuk memberikan injeksi parasetamol, sebelum tindakan, anak menunjukkan tanda-tanda cemas dan takut terhadap jarum suntik.

d. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital:

kesadaran compos mentis

1) GCS 15 (E4 V5 M6)

2) Nadi: 130x/menit

3) RR : 24x/menit

4) Spo2: 99%

5) Suhu : 38,5°C

e. Obat-obat

no	Nama obat	Dosis yang masuk
1.	parasetamol	15 mg

f. Hasil aktual yang didapat pada pasien An.M saat diberikan teknik distraksi menonton (**kelompok eksperimen**)

No	Pasien	Skor kecemasan	
		Sebelum	Sesudah
1.	An.M	 3	 2

a) Pasien An.M sebelum diberikan teknik distraksi menonton kartun berupa video spiderman selama 5 menit anak menunjukkan menunjukkan tanda-tanda cemas, menangis dan takut terhadap jarum suntik karena sebelum anak pernah dirawat dirumat sakit jadi anaknya trauma lihat jarum suntik saat perawat masuk keruangan, anak mulai panik, tampak gelisah, dan menangis, pada skor

kecemasan awal tercatat 3 (kategori: anak agak tidak senang/menangis). Anak menolak untuk didekati, menarik tangan, serta fokus pada jarum suntik sehingga rasa takut meningkat.

- b) Sesudah diberikan teknik distraksi menonton kartun berupa video spiderman selama 5 menit anak diarahkan untuk menonton video kartun sebagai distraksi selama proses injeksi intravena, anak mulai teralih perhatiannya tidak lagi fokus pada jarum suntik, tingkat panik anak menurun tangisannya berkurang, tubuh lebih tenang, mau berkerja sama saat dilakukan injeksi intravena pada skor kecemasan menurun menjadi 2 (anak sudah tenang).

2. Identitas pasien II

a. Identitas Pasien

Nama : Anak G
Umur : 3 tahun 2 minggu
Agama : Islam
Alamat : Nganglik caturharjo sleman
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : -
Pekerjaan : -
Tanggal MRS : 24-10-2025
Tanggal pengkajian : 24 oktober 2025
No. RM : XXX166
Sumber Informasi : Pasien dan RM
Diagnosa Medis : Demam
Warna Triase :     

b. Riwayat kasus dan hasil pengkajian

1. Keluhan Utama: Pasien datang IGD ditemani kedua orangtua dengan keluhan utama demam, lemas sejak 3 hari yang lalu.
2. Riwayat Penyakit sekarang: pasien datang IGD keluhan demam, lemas sejak 3 hari yang lalu, suhu tubuh tadi malam 39,7°C. Dokter memutuskan untuk memberikan injeksi parasetamol dan pengambil sampel darah, sebelum

tindakan, anak menunjukkan tanda-tanda cemas dan takut terhadap jarum suntik.

3. Hasil pemeriksaan tanda-tanda vital :

Kesadaran compos mentis

- a. GCS 15 (E4 V5 M6)
- b. Nadi: 160x/menit
- c. RR : 30x/menit
- d. Spo2 : 98%
- e. Suhu : 39,7°C

4. Obat-obat

no	Nama obat	Dosis yang masuk
1.	Parasetamol	15 mg

Durasi waktu saat pemberian obat

Jam mulai pemberian obat: 13:00 menit suhu: 37,6°C

Jam observasi 13:30

5. Hasil aktual yang didapatkan pada pasien An.G tanpa diberikan distraksi menonton kartun (kelompok kontrol)

No	Pasien	Skor kecemasan	
		Sebelum	Sesudah
1.	An.G	 5	 4

- a) Pada An.G saat dilakukan injeksi intravena tanpa diberikan teknik distraksi menonton kartun saat perawat masuk ruangan, anak sudah mulai menangis dan menunjukkan rasa takut terhadap jarum suntik. Anak tidak mau disentuh atau didekati oleh perawat karena sebelumnya pernah dirawat dirumah sakit, wajah tampak tegang dan tidak senang pada skor kecemasan awal berada pada skor 5

(muka anak agak tidak senang/menangis). Anak fokus pada jarum suntik sehingga ketakutan semakin meningkat.

- b) Saat dilakukan injeksi intravena tanpa diberikan distraksi menonton kartun karena tidak ada media mengalihkan perhatian, anak semakin menangis keras, anak tampak menarik tangan, gelisah, dan sulit bekerja sama. Ketakutan meningkat tajam sehingga skor kecemasan meningkat menjadi 5 (menangis keras/gelisah berat).
- c) Sesudah injeksi intravena tanpa diberikan distraksi menonton kartun setelah prosedur selesai anak mulai lebih tenang, tetapi anak masih terlihat takut. Tangisan berkurang namun kecemasan menurun dari 5 menjadi 4 (masih cemas, tetapi tidak separah saat prosedur

K. Pembahasan

1. Tingkat kecemasan anak sebelum diberikan intervensi menonton kartun

Hasil pengukuran kecemasan dengan kuesioner Facial Image Scale (FIS) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan anak pra sekolah sebelum diberikan intervensi menonton kartun berada pada skor kecemasan awal 3 kategori anak tidak senang/menangis. Kondisi ini muncul karena anak pra sekolah umumnya belum mampu memahami prosedur medis dan sering menganggap tindakan injeksi intravena sebagai sesuatu yang menakutkan, rasa takut terhadap jarum suntik, antisipasi nyeri, lingkungan rumah sakit yang asing, serta pengalaman negatif sebelum menjadi faktor yang paling mempengaruhi kecemasan (Wong, 2020).

Selain itu, kemampuan komunikasi anak yang masih terbatas membuat mereka sulit mengekspresikan ketakutan secara verbal, sehingga kecemasan lebih tampak melalui perilaku seperti menangis, memeluk orang tua, gelisah, atau menolak tindakan. Kurangnya strategi pengalihan(distraksi) sebelum tindakan membuat anak lebih fokus pada prosedur injeksi, sehingga meningkatkan respons kecemasan (Colin et al.,2020).

Hasil penelitian sebelum intervensi audiovisual menonton film kartun saat proses injeksi pada anak pra sekolah sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 17 (60.7%). sama dengan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh

terapi audiovisual terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang dilakukan injeksi intravena sebagian besar mengalami kecemasan berat 55.6% (Ganda,2017).

kondisi cemas yang terjadi pada anak yang menjalani hospitalisasi dan mendapatkan tindakan invasif harus mendapatkan perhatian khusus dan segera diatasi. bagi anak usia pra sekolah (3-5 tahun) menjalani hospitalisasi dan mengalami tindakan invasif merupakan suatu keadaan krisis disebabkan karena adanya perubahan status kesehatan, lingkungan, faktor keluarga, kebiasaan atau prosedur yang dapat menimbulkan nyeri dan kehilangan kemandirian pada anak (Wong,2020). lingkungan rumah sakit, petugas kesehatan dan alat-alat yang berada di rumah sakit yang baru dilihat oleh anak menyebabkan anak menjadi takut dan cemas. penyebab stress dan kecemasan pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya perilaku yang ditunjukkan petugas kesehatan (dokter, perawat dan tenaga kesehatan lainnya), pengalaman hospitalisasi anak, **support system** atau dukungan keluarga yang mendampingi selama perawatan. faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan anak menjadi semakin stress dan hal ini berpengaruh terhadap proses penyembuhan (Nursalam ddk., 2013).

Peneliti mengambil sampel usia 3-5 tahun atau rentang perkembangan anak usia pra sekolah berdasarkan karakteristik responden didapatkan umur responden adalah anak usia 3-5 tahun sebanyak 46%, usia 4,1-5 tahun 25%, usia 5,1-6 tahun 29%, dan usia 6 tahun 23%. pengumpulan data yang dilakukan anak yang berada usia 3 tahun memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Menurut Lau (2012) dalam Apriliawati (2011) anak usia infant, toodler, preschool lebih memungkinkan mengalami stress akibat perpisahan karena kemampuan kognitif anak yang masih terbatas untuk mengalami hospitalisasi. beberapa penelitian menyatakan bahwa semakin mudah usia anak, kecemasan hospitalisasi akan semakin tinggi (Mahat & Scoloveno, 2013). Menurut Utami (2014), anak merupakan populasi yang rentang terutama saat menghadapi situasi yang membuat stress. Hal ini dikarenakan kondisi coping yang digunakan oleh orang dewasa belum berkembang sempurna pada anak-anak. Anak usia pra sekolah menerima keadaan masuk rumah sakit dengan rasa ketakutan. jika anak rasa ketakutan dapat menampilkan perilaku

agresif, dari mengigit, menendang-nendang bahkan berlari keruang.

Selain umur jenis kelamin dapat mempengaruhi kecemasan dan stress pada anak, dimana anak perempuan yang menjalani hospitalisasi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Distribusi dalam penelitian ini didapatkan 57% responden adalah perempuan. Demikian juga dalam penelitian (Stubbe, 2010 dalam Apriliawati, 2011) menyebutkan bahwa anak perempuan yang menjalani hospitalisasi memiliki kecemasan yang lebih tinggi dengan anak laki-laki.

Pengalaman hospitalisasi pada anak akan mempengaruhi kecemasan yang dialami oleh anak. sebagaimana yang dijelaskan oleh Tsai (2017) dalam Apriliawati (2011) anak yang memiliki pengalaman menjalani hospitalisasi memiliki kecemasan lebih rendah dibanding anak belum memiliki pengalaman hospitalisasi. Namun dalam penelitian ini didominasi, oleh anak yang sebelumnya pernah dirawat di rumah sakit sebanyak 18 anak (64%). Hal ini dimungkinkan terkait dengan tindakan atau prosedur medis yang pernah didapat sebelumnya mungkin menyebabkan trauma walaupun anak pernah dirawat tapi memiliki pengalaman tidak menyenangkan sehingga anak tetap mengalami kecemasan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman hospitalisasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak (Stubbe, 2018) dalam Apriliawati, (2011).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang didapat, terhadap keselarasan dimana terhadap beberapa faktor yang dapat berpengaruh tingkat kecemasan pada anak. Pada anak usia pra sekolah penyebab kecemasan berkaitan dengan umur, pengalaman dirawat sebelumnya, yang dapat menyebabkan tinggi atau rendahnya tingkat keemasannya. Tingkat kecemasan saat prosedur injeksi sebelum intervensi audiovisual sebagian besar mengalami kecemasan berat 17 responden (60.7%), dan didapatkan rata-rata skor tertinggi pada gejala menangis, merenget, berteriak dan memberontak. Hal ini selaras dengan teori supartini (2014) dimana anak usia pra sekolah menganggap sakit adalah sesuatu hal yang menakutkan, kehilangan lingkungan yang aman dan penuh kasih, serta tidak menyenangkan. Anak menganggap tindakan dan prosedur rumah sakit menyebabkan rasa sakit

dan luka ditubuhnya.

Ketakutan anak muncul karena anak menganggap tindakan dan prosedurnya mengancam integritas tubuhnya. Oleh karena itu, menimbulkan reaksi agresif dengan marah, dan berontak. Demikian pula disebabkan oleh Stuart (2019) anak yang dirawat di rumah sakit dengan kecemasan yang tinggi memiliki kecenderungan menjadi hiperaktif dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan serta menimbulkan gangguan psikologik berupa perubahan perilaku seperti gelisah, menangis dan memberontak.

2. Tingkat kecemasan sesudah intervensi audiovisual menonton film kartun spiderman saat prosedur injeksi pada anak pra sekolah

Hasil penelitian sesudah dilakukan audiovisual menonton film kartun spiderman saat prosedur injeksi pada anak pra sekolah, hampir seluruhnya tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 23 (82.1%). Penelitian ini sesuai dengan Wahyuningrum (2015) dalam pengaruh cerita melalui audiovisual terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi setelah dilakukan intervensi sebagian besar mengalami kecemasan dengan kategori ringan (59.1%). Penelitian Patma (2017) dalam penelitiannya tingkat kecemasan setelah diberikan terapi audiovisual pada pasien yang dilakukan injeksi, sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu 2 responden (22.7%). Demikian pula dalam penelitian ini setelah intervensi audiovisual menonton film kartun spiderman saat prosedur injeksi pada anak pra sekolah, prosedur didapatkan nilai rata-rata ketakutan pada skor tertinggi yaitu, takut diinjeksi dan takut pada orang asing atau perawat. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Kozlowski dkk., (2013), salah satu kecemasan yang dirasakan oleh pasien anak ketika harus mendapatkan perawatan di rumah sakit adalah tindakan invasif, seperti pemberian obat injeksi yang dilakukan oleh tim kesehatan. Tindakan invasif pemberian obat injeksi baik menyakitkan atau tidak merupakan suatu ancaman bagi anak usia pra sekolah karena mereka menganggap tindakan invasif merupakan sumber kerusakan terhadap integritas tubuhnya. Mott (2015) lingkungan rumah sakit yang dianggap asing oleh anak maka meningkatkan kecemasan anak pada saat dirawat di rumah sakit (Apriliawati, 2011).

Kondisi cemas yang terjadi pada anak menjalani hospitalisasi dan mendapatkan tindakan tindakan invasif harus mendapatkan perhatian khusus dan segera diatasi (WONG, 2020) intervensi audiovisual menonton film kartun spidermen adalah sebuah yang akan membentuk imadinasi pada anak, memberikan kesempatan pada anak untuk lebih menangkap informasi edukasi dan hiburan serta dapat mengekspresikan perasaannya (Koller dan Goldman, 2012, dalam Patma, (2017).

Anak-anak menyukai unsur-unsur seperti gambar, warna, cerita pada film kartun spidermen. Unsur-unsur seperti gambar, warna, dan cerita dan emosi (senang, sedih, seruh, bersemangat) yang terdapat pada film kartun spidermen merupakan unsur otak kanan dan suara yang timbul dari film tersebut merupakan unsur otak kiri. unsur grafis pada sajian anak pra sekolah adalah unsur yang paling penting karena pada anak pra sekolah unsur lisan dan audio hanya mendapatkan perhatian sebesar 2% dan 98% sisanya diporsikan pada unsur visual statis (Evans dkk., 2018 dalam Wahyuningrum, 2015). Sehingga dengan menonton film kartun spidermen. Dengan memberikan sajian interaktif visual (gambar statis) dan video (gambar spidermen) maka konsentrasi anak terhadap audiovisual yang dilihat akan meningkat sehingga audiovisual menonton film kartun spidermen dapat memudahkan anak untuk mendapatkan pembelajaran dengan basis yang menyenangkan. Sehingga pemanfaatan audiovisual dapat membantu dan memudahkan perawat dalam mendistraksi agar anak kooperatif dalam pelaksanaan prosedur injeksi (Taufik, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan pada penelitian Wahyuningrum (2015), bahwa pemberian teknik distraksi menonton kartun spidermen efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi. Berdasarkan tingkat kecemasan anak sesudah diberikan audiovisual menonton film kartun spidermen saat proses injeksi pada anak pra sekolah hampir seleuruhnya mengalami kecemasan, yaitu sebanyak 2 responden (22,1%). Tingkat kecemasan yang berbeda pada tiap anak disebabkan pula karena respon setiap manusia terhadap stressor memang berbeda. Hal ini sesuai model kognitif kecemasan yang menyebutkan bahwa respon yang berbeda pada tiap individu

antara lain dipengaruhi oleh ada kelemahan dalam berbagai proses informasi (Blackrun, 1990, dalam Juaniti, 2017). Namun masih didapatkan responden mengalami kecemasan berat sesudah intervensi audiovisual menonton kartun spidermen, dan masih menunjukkan rasa takut saat akan diinjeksi, takut pada perawat, gelisah, tegang, menangis, berteriak dan memberontak hingga menunjukkan muka marah. Hal ini dimungkinkan karena pasien mempunyai riwayat sudah pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya, sehingga mempunyai pengalaman yang masih menjadi sumber kecemasan baginya, diantara pengalaman mendapat prosedur injeksi intravena.

Apa bila mengalami kecemasan tinggi saat dilakukan menjadi tidak maksimal dan tidak jarang harus mengulangi beberapa kali sehingga akan menghambat proses penyembuhan anak. Kondisi ini mempersulit perawat dalam melakukan tindakan keperawatan (Supartini, 2014). perlu adanya upaya dalam menurunkan tingkat kecemasan terutama saat prosedur injeksi, diantaranya dengan distraksi menonton kartun (Tamsuri, 2010). Koller dan Goldman (2012) dalam studinya menyatakan bahwa pemberian teknik distraksi menonton melalui menonton film kartun spidermen untuk menurunkan kecemasan termasuk teknik audiovisual. perhatian anak yang terfokus menonton kartun yang disimak mendistraksikan atau mengalihkan persepsi kecemasan anak dalam korteks serebral dengan intervensi audiovisual menonton film kartun spidermen akan memberikan rangsangan distraksi berupa visual, auditory dan tactile. perasaan aman dan nyaman yang dirasakan anak. Melalui pemberian audiovisual menonton film kartun yang diberikan oleh perawat diharapkan dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahan dengan meminta mereka ikut terlibat kegiatan atau tindakan injeksi yang diberikan oleh petugas sehingga dapat membantu membangun pikiran dan kemungkinan dapat menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan penyakit, perpisahan selama dirawat. Hal ini terlihat pada saat penelitian anak menjadi fokus dengan tayangan audiovisual menonton film kartun spidermen dibandingkan proses injeksi, walaupun anak masih tetap harus didampingi dan tetap dekat dengan orangtua. Hasil uji analisis statistik didapatkan adanya perbedaan tingkat kecemasan pada kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol pada anak yang diberikan audiovisual menonton film kartun dalam menurunkan tingkat kecemasan saat proses injeksi pada anak pra sekolah, baik secara subyektif maupun objektif. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk pengendalian kecemasan adalah teknik distraksi audiovisual untuk mengalihkan perhatian anak (Tamsuri, 2010), dalam Agustina, 2015). Perhatian anak menjadi teralihkan pada film kartun spiderman yang disukai anak, yang menyebabkan anak tidak memikirkan proses injeksi, anak menjadi rileks dan nyaman sehingga menurun kecemasannya.

3. Tingkat kecemasan anak pada kelompok kontrol (tanpa distraksi menonton kartun)

Pada anak yang tidak diberikan distraksi, tingkat kecemasan setelah dilakukan pengukuran kembali menunjukkan bahwa penurunan kecemasan tidak signifikan, bahkan pada beberapa kasus kecemasan meningkat saat didekati waktu diinjeksi. Hal ini karena anak pada kelompok kontrol masih berfokus pada rasa takut terhadap jarum suntik, suara alat medis, serta kecemasan orang tua. Tidak adanya distraksi membuat anak lebih mudah memikirkan rasa sakit yang akan muncul sehingga ketegangan emosional tetap tinggi. Ketidakmampuan anak untuk mengalihkan perhatian dari situasi yang menegangkan menyebabkan mereka lebih sensitif terhadap rangsangan seperti melihat perawat menyiapkan jarum, swab alkohol dan hepatik diruangan tindakan anak Padila dkk. (2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada kelompok kontrol tanpa distraksi menonton kartun dalam kecemasan berat, yang ditandai dengan perilaku anak seperti sering menangis, berteriak, gelisah terus-menerus, kaki tampak tegang, aktivitas tubuh meningkat, menangis terus dan minta pulang, serta sulit untuk berada dalam keadaan tenang. Tingkat kecemasan terendah pada kelompok kontrol adalah 4 yang berarti berada pada kecemasan sedang, sedangkan tingkat kecemasan tertinggi adalah 5 yang berarti berada pada kecemasan berat. terdapat 1 responden pada kelompok kontrol yang mengalami kecemasan sedang, dan kelompok eksperimen diantaranya adalah anak berusia 3 tahun 5 bulan dan 3 tahun 2 minggu. Hal ini dapat terjadi karena kecemasan merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan dan dirasakan

berbeda oleh setiap individu, sehingga tingkat kecemasan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. seperti yang diungkapkan oleh potter & Perry (2011) dan Koizer & Erb (2013), kecemasan dapat dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, kebudayaan, lingkungan, makna kecemasan, perhatian, kelelahan, pengalaman sebelum pola koping, serta dukungan keluarga.

Pada penelitian ini peneliti tidak meneliti tidak menilai faktor-faktor tersebut secara detail, namun peneliti dapat menganalisis bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat kecemasan adalah makna kecemasan yang dirasakan anak, yaitu bagaimana anak menafsirkan rasa takut ancaman selama injeksi intravena. Beberapa anak mungkin lebih siap menerima prosedurr dibandingkan anak lain tergantung kondisi dan interpretasi masing-masing anak. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian, yaitu 2 responden yang lebih muda usia 3 tahun 5 bulan dan 3 tahun 2 minggu yang tidak diberikan distraksi menonton kartun saat pemberian injeksi intravena dan kedua mengalami kecemasan sedang dengan tingkat kecemasan menurun dari 5 menjadi 4 masih cemas, tetapi tidak separah saat proses prosedur.

L. Keterbatasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat kendala dan keterbatasan yang perlu dicermati, di antaranya:

1. Evaluasi hanya dilakukan selama satu hari sehingga hasil yang diperoleh hanya menggambarkan penurunan kecemasan sesaat setelah dilakukan tindakan distraksi menonton kartun
2. Selain itu jumlah kasus yang diteliti terbatas hanya dua anak, sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh anak pra sekolah

M. Kesimpulan

1. Tingkat kecemasan anak sebelum diberikan intervensi menonton kartun

Pasien An.M pemberian Teknik distraksi menonton kartun terbukti efektif dalam menurunkan Tingkat kecemasan anak saat diinjeksi intravena. Anak lebih tenang, lebih kooperatif, menangis berkurang, dan perhatian teralihkan dari jarum suntik sehingga proses injeksi dapat dilakukan dengan lebih mudah.

2. Tingkat kecemasan sesudah intervensi audiovisual menonton film kartun spidermen saat prosedur injeksi pada anak pra sekolah

Pasien An.G yang tidak diberikan distraksi menonton kartun menunjukkan bahwa kecemasannya tetap tinggi bahkan dapat meningkat saat mendekati waktu penyuntikan. Anak tetap fokus pada rasa takut terhadap jarum, suara alat medis, serta kecemasan orang tua sehingga ketegangan emosional cuman berkurang dari kecemasan awal pada skor 5, menurun menjadi 4.

3. Tingkat kecemasan anak pada kelompok control (tanpa distraksi menonton kartun)

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan anak pra sekolah pada kelompok kontrol yang tidak diberikan distraksi menonton kartun saat injeksi intravena cenderung tetap tinggi dan tidak mengalami penurunan yang bermakna. bahkan pada beberapa anak, kecemasan meningkat menjelang tindakan injeksi. Hal ini disebabkan anak tetap berfokus pada rasa takut terhadap jarum suntik, nyeri yang tidak akan dirasakan, lingkungan medis, serta kecemasan yang ditunjukkan oleh orang tua.

N. SARAN

1. Bagi pelayanan kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan dapat menyampaikan informasi tambahan serta meningkatkan pemahaman mengenai penerapan teknik distraksi menonton kartun untuk mengurangi kecemasan pada anak pra sekolah saat diberikan injeksi intravena, sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang signifikan dalam menurunkan kecemasan pada anak pra sekolah. Dengan demikian, intervensi ini dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan keperawatan secara lebih optimal.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua diharapkan dapat mendampingi anak dan membantu memberikan distraksi positif, seperti membawa mainan atau video kartun kesukaan anak untuk membantu menenangkan anak saat tindakan medis.

3. Peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian dengan waktu evaluasi yang lebih panjang dan jumlah responden yang lebih banyak, sehingga hasil dapat menggambarkan efektifitas teknik distraksi secara lebih luas dan akurat.

4. Bagi pelayanan kesehatan IGD RSUD Sleman

Disarankan tenaga kesehatan di IGD diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada orang tua maupun pasien anak mengenai pentingnya penerapan teknik distraksi menonton kartun untuk menurunkan kecemasan anak yang diberikan injeksi intravena.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, E., Sutrisno, S., & Gandini, A. L. A. (2023). Pengaruh Distraksi Menonton Kartun Terhadap Kecemasan Pada Anak Yang Di Pasang Infus Di Rsd Dr. H. Soemarno Sosromodjo Tanjung Selor. *Aspiration Of Health Journal*, 1(2), 273–280
- Mustofa, H. L., Vewawati, M., & Sari, R. M. (2021). Distraksi Sebagai Suatu Strategi Khusus Yang Digunakan Untuk Menggeser Konsentrasi Anak Dari Rasa Sakit Ke Hal-Hal Yang Menarik. *Health Science Jurnal*.
- Nur Hidayah, S., & Kamilah, S. (2023). Efek Terapi Kartun Animasi Pada Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Rumah Sakit Azra Bogor.
- Potto, A. U., Rahim, R., Fitriani, R., & Sari, J. L. (2023). Gambaran Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 5(2), 145–149
- Profil Kesehatan Ibu Dan Anak 2024. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Kemenkes RI.
- Rhomantri, M., Atika Sari, S. H., & Diii Keperawatan Akper Dharma Wacana Metro, P. (2022). Menurunkan Skala Nyeri Pada Anak Usia 1–7 Tahun Saat Tindakan Invasif (Injeksi) Di Rsud Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3).
- Sakti Aji Aryatama, A., Risa Dewi, N., & Diii Keperawatan Akper Dharma Wacana Metro, P. (2022). *Application Of Distraction Watching Animation Cartoons To Reduce The Level Of Anxiety During Injection In Toddler*. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1).
- Setiawati, S., & Novikasari, L. (2021). Aplikasi Pemberian Teknik Distraksi Terhadap Skala Nyeri Anak Selama Prosedur Medis. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 140–146
- World Health Organization. (2020). Pelayanan Kesehatan Berbasis Komunitas, Termasuk Penjangkauan Dan Kampanye, Dalam Konteks Pandemi Covid-19.

- Wahyuni, S., Suharno, S., Hijriani, H., Heni, H., & Hadinata, D. (2024). Terapi Kelompok Terapeutik Untuk Mengkaji Tahapan Perkembangan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1297–1301.
- Azizah, L., & Adawiyah, A. R. (2020). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak: Bayi, Balita, Dan Usia Prasekolah. Penerbit Lindan Bestari.
- Yektiningish, E., Firdausi, N., & Yuliasnari, P. (2021). Upaya Peningkatan Fase Perkembangan Industri Anak Melalui Terapi Kelompok Terapeutik Pada Anak Usia Sekolah. *Journal Of Community Engagement In Health*, 4(2), 275–279.
- Pratama, D. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasimu*, 1(3).
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6–7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Mohamad, R. W., Nurhaeni, N., & Wanda, D. (2022). Efektivitas Menonton Video Kartun Terhadap Tingkat Nyeri Selama Prosedur Invasif Pada Anak Sekolah. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 4(1), 410–420.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Menjadi Responden

SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada

Yth saudara/saudari calon responden

Di IGD RSUD Sleman

Dengan Hormat,

Bersama ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta :

Nama : Yonita Maria Kaka

NIM : PN. 241107

Akan melakukan penelitian dengan judul” *Case Report: Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Diberikan Injeksi Intravena Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Sleman*”

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon kesediaan saudara/saudari untuk menjadi responden dan bersedia mengisi kuesioner yang akan saya bagikan. Semua kerahasiaan atas informasi akan saya jaga sepenuhnya dan semua data yang saya peroleh hanya akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian atas perhatian dan kesediaan saudara/saudari, saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 2025

Hormat Saya

(Yonita Maria Kaka)

Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Responden

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN (*Informed Consent*)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Na ma :

Usia :

Jenis kelamin :

Menyatakan bahwa :

Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang berjudul
“*Case Report: Case Report: Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Anak Diberikan Injeksi Intravena Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Sleman*”

1. Setelah saya mendapatkan penjelasan dan memahaminya, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi :
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Apabila saya mengundurkan diri dari penelitian dan bila hal itu terjadi, saya akan memberitahukan sebelumnya tanpa harus menyampaikan alasan apapun.
 - c. Keikutsertaan saya dalam penelitian ini tidak dibebani biaya dan konsekuensi biaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan, saya memahami keikutsertaan ini akan memberikan manfaat dan akan terjaga kerahasiannya.

Yogyakarta, 2025

Responden

()

Lampiran 3 SOP Distraksi menonton kartun

SOP DISTRAKSI MENONTON KARTUN	
Pengertian	Teknik dsitraksi menonton kartun merupakan teknik yang disukai anak-anak karena anak sedang mengalami masa pertumbuhan dan sangat tertarik pada sesuatu hal terutama gambar lucu yang ditampilkan dari film kartun. Ketika anak berfokus menonton film kartun, hal tersebut menjadikan impuls kecemasan akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, sehingga pesan tidak mencapai otak dan anak pun tidak merasakan nyeri (Pursitasari et al.,2023).
Tujuan	Mengetahui penerapan teknik distraksi menonton kartun terhadap penurunan kecemasan pada anak saat diberikan injeksi intraven
Manfaat	Pasien merasa lebih nyaman, Santai, dan merasa berada pada situasi yang lebih menyenangkan
Indikasi	Pasien dapat mengalami kecemasan dan memiliki skala ringan sampai sedang Pasien yang mengalami stress hospitalisasi
Kontrak Indikasi	

Prosedur pelaksanaan	
Tahap pra interaksi	Membaca status Kesehatan pasien Mencuci tangan Mempersiapkan peralatan (media untuk menonton video kartun)
Tahap orientasi	Memberikan salam kepada pasien Validasi kondisi pasien Menjelaskan tujuan dan prosedur yang akan dilakukan pada pasien dan keluarga
Tahap kerja	Berikan kesempatan pada pasien atau keluarga untuk bertanya jika kurang jelas Menanyakan keluhan pasien Menjaga privasi pasien agar rileks Mengatur posisi pasien agar rileks Memberikan salah satu teknik distraksi yakni menonton kartun, kartun yang diberikan berupa video dengan durasi 2-3 menit Menganjurkan keluarga pasien untuk melakukan teknik distraksi menonton kartun bila pasien merasakan ketidaknyamanan
Tahap terminasi	Evaluasi hasil kegiatan Akhir kegiatan dengan baik Cuci tangan
Dokumentasi	Catat waktu pelaksanaan tindakan Cara respon pasien terhadap teknik distraksi Paraf dan nama perawat jaga

Lampiran 4 Kuesioner penerapan teknik distraksi menonton kartun

No	Respon	Ya	Tidak
1.	Apakah anak terlihat tenang saat menonton kartun?		
2.	Apakah durasi menonton kartun sudah cukup efektif (misalnya 10 menit) ?		
3.	Apakah jenis kartun yang dipilih sesuai dengan minat anak ?		
4.	Apakah teknik ini membantu memfasilitasi prosedur medis yang akan atau sedang dijalani ?		
5.	Apakah anda merekomendasikan teknik ini untuk anak lain ?		

Lampiran 5 lembar observasi tingkat kecemasan (Pre dan post intervensi)

Opsi 1: skala gambar wajah (facial image scale)

skor	Deskripsi kecemasan	Gambar wajah
1	Sangat tenang/senang	Wajah tidak cemas
2	Sedikit cemas	Wajah sedikit murung
3	Cemas sedang	Wajah netral/datar
4	Sangat cemas	Wajah sangat murung
5	Sangat cemas/menangis	Wajah menangis/ sangat takut

Opsi 2 kuesioner observasi klinis/orang tua

Keterangan :

1= Tidak sama sekali

2 = Jarang

3= Kadang-kadang

4= Sering

5= Selalu

No	Indikator perilaku kecemasan	Skor penilaian
1.	Anak menangis atau rewel	1-2-3-4-5
2.	Anak menunjukkan ekspresi takut (wajah tegang, pucat)	1-2-3-4-5
3.	Anak menolak interaksi atau tindakan medis	1-2-3-4-5
4.	Anak gelisah (gerakan tidak tenang, merontak)	1-2-3-4-5
5.	Anak mencari perhatian atau perlindungan berlebihan misalnya, bersembunyi dibelakang orang tua)	1-2-3-4-5
6.	Anak mengeluh (misalnya sakit perut, pusing)	1-2-3-4-5
7.	Anak fokus pada hal lain selain kekhawatirannya (setelah intervensi)	1-2-3-4-5